

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan terhadap anak semakin marak di Indonesia, bahkan kekerasan terhadap anak semakin menjadi *trend* dan semakin meningkat. Tingkat kekerasan terhadap anak dibawah umur masih amat sangat rentan dan semakin banyak peningkatan setiap tahunnya menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Di Indonesia saat ini jumlah kekerasan terhadap anak dibawah umur kian meningkat kasusnya berdasarkan data yang tercatat. Seperti yang kita semua ketahui anak adalah penerus bangsa ini, juga tumpuan dan harapan orang tua. Anak wajiblah dijaga serta dilindungi dan juga diberikan kasih sayang yang sepatutnya anak itu dapatkan, namun faktanya berkata lain. tidak sedikit anak-anak yang telah menjadi korban kekerasan di dalam lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat dewasa.

Berdasarkan data yang terpantau tindakan kekerasan terbesar terjadi di daerah ibu kota Jakarta lebih jelasnya di daerah Jakarta Selatan. Jumlah yang telah dipantau oleh KPAI menunjukkan tingkat kasus kekerasan terhadap anak dibawah umur cukup memprihatinkan. Selain itu, anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dengan lokus kekerasan pada anak ada 3, yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 disemilau provinsi menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87,6% di lingkungan sekolah dan 17,9% di lingkungan masyarakat. 78,3% anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar karena mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya. (www.kpai.go.id)

Dari data yang didapat oleh KPAI juga pernah menangani kasus kekerasan verbal, pada tanggal 15 mei 2015 Komisi Perlindungan Anak atau biasa disebut KPAI yang diwakili oleh Erlinda, kementerian sosial dan juga kepolisian mendatangi salah satu rumah yang dilaporkan oleh warga setempat yang sering

menerima kekerasan dari ibu kandungnya di Cibubur, Jakarta Timur. Pada saat didatangi sang ibu bahkan masih sempat melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya. “didepan kami pun, sang ibu masih melakukan bentakan terhadap anaknya”. Lalu ibu kandung si anak berkata : “ini anak saya dan hak saya untuk melakukan apa saja.” (www.kpai.go.id)

Berbagai macam jenis kekerasan diterima oleh anak. Misalnya seperti kekerasan fisik, verbal, hingga pelecehan seksual. Dan ironisnya pelaku tindak kekerasan tersebut ialah orang yang memiliki hubungan dekat terhadap anak-anak itu sendiri. Seperti keluarga, guru maupun teman sepejabatannya. Hal ini tentunya dapat berakibat trauma yang berkelanjutan pada mental dan masa pertumbuhan anak. Kondisi seperti ini amat sangat memprihatinkan, karena sebagian besar orang tua menganggap wajar hal-hal kekerasan tersebut dilakukan, khususnya kekerasan secara verbal dengan tujuan agar anak belajar disiplin.

Kekerasan verbal biasanya tidak membekas dan terlihat secara kasat mata, namun dapat merusak anak beberapa tahun kedepan. Kekerasan verbal yang diterima oleh anak dapat menimbulkan luka yang lebih dalam kepada perasaan dan kehidupan anak melebihi perkosaan. Dampak psikologi kekerasan verbal terhadap anak tentunya tidaklah sedikit, dapat berakibat terus menerus dan akan berkelanjutan pada keturunan anak yang sering menerima kekerasan verbal. Masih banyak dampak buruk yang akan terjadi akibat kekerasan secara verbal terhadap anak yang mungkin tidak banyak orangtua ketahui begitu bahaya dampaknya. Ada dua macam faktor yang mempengaruhi orangtua melakukan kekerasan verbal terhadap anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor pengetahuan orangtua, dan faktor pengalaman orangtua. Lalu faktor eksternal yaitu faktor ekonomi, dan faktor lingkungan. (Lestari, 2016:18-21)

Menurut Erlinda, keluarga yang didatangnya dengan permasalahan kekerasan terhadap anak ini bisa dibidang cukup mapan dan mampu, namun dugaan permasalahannya adalah gangguan jiwa yang harus dibuktikan. Dari hasil evakuasi KPAI anak tersebut mengalami ketakutan dan trauma yang amat sangat

mendalam juga tampak gangguan psikis, dan dibawah tekanan. Anak itu juga akan dapat perlindungan di rumah aman milik negara. (www.kpai.go.id)

Adapula kasus yang diberitakan pada *Morning News* pada Tanggal 12 April 2003, ada seorang pelajar putri yang duduk di bangku SMP. Pelajar putri itu melakukan kesalahan di sekolahnya lalu dipanggil menghadap ke kantor oleh wali kelasnya, lalu pelajar putri tersebut menerima kekerasan verbal dari gurunya. Tak lama setelah mendapatkan kekerasan verbal tersebut anak perempuan itu bunuh diri di sekolahnya dengan cara melompat dari lantai 8 gedung sekolahnya, dan meninggalkan sebuah surat yang berisikan kebenciannya terhadap guru dan orangtuanya. Pakar psikologi menganalisis, pemahaman diri seorang anak sangatlah rendah. Biasanya anak memahami dirinya sendiri berdasarkan penilaian orang lain. Jika orangtua berkata kamu bodoh, maka anak itu akan berfikiran kalau dia adalah seorang yang bodoh. (<https://themorningnews.org/>)

Anak yang menerima kekerasan verbal tidak hanya menyebabkan luka psikis berkelanjutan, namun juga dapat mengakibatkan kerusakan otak besar terhadap anak. Dalam suatu riset pada tahun 2010 yang diselenggarakan oleh Kumamoto University Jepang dengan Harvard University AS didapati bahwa kekerasan verbal dapat mengakibatkan terhentinya pertumbuhan bagian otak yang berhubungan dengan bahasa dan ingatan, sehingga mengakibatkan kapasitas yang lebih kecil dari pada umumnya. Dari hasil pemeriksaan dengan MRI menunjukan bahwa volume *lobus temporal* dikedua sisi otak mereka lebih kecil dari pada orang normal yang tidak menerima kekerasan verbal pada umumnya. Profesor Akemi Tomada dari Kumamoto University berkata, “Orang yang sejak kecil mengalami atau sering mendapati kekerasan verbal beserta tekanan mental, akan mengakibatkan berhentinya pertumbuhan otak. Sebagai orangtua, kita semua seharusnya memahami hal ini lebih dini.” (Lestari, 2016:32)

Dalam buku penelitian yang diteliti oleh Lise Eliot, PhD di Chicago Medical School yang berjudul “*Whats going on in There? How the Brain and Mind Develop in The First Five Years of Life*”, (Lestari, 2016:28) yang menceritakan tentang fakta begitu mencengangkan. Lise melakukan penelitian perkembangan otak terhadap bayinya sendiri. Lise memasang seperangkat alat

khusus dikepala bayinya yang masih berusia 9 minggu, dan alat-alat itu dihubungkan dengan kabel yang menyambungkannya ke komputer agar dia dapat melihat pertumbuhan sel otak bayinya melalui layar kaca monitor. Ketika bayinya bangun dari tidurnya, Lise memberikan ASI, pada saat memberikan ASI terlihat pada layar monitor gambar-gambar sel otak anaknya yang sedang membentuk rangkaian yang begitu indah. Pada saat sedang asyik menyusui, tak sengaja kaki bayi Lise menendang kabel komputer yang terhubung, dan Lise pun sontak kaget berteriak “NO!”. Ternyata teriakan si ibu membuat bayinya kaget pada saat itu juga, lalu Lise melihat gambar sel otak anaknya dilayar monitor, terlihat sel otak anaknya menggelembung seperti balon, semakin membesar dan pada akhirnya pecah. Dan selanjutnya terjadi perubahan warna yang menandai kerusakan otak pada anaknya. Sebagai ibu dan sekaligus *scientist*, Lise menyaksikan sel otak anaknya hancur akibat teriakannya sendiri, seorang ibunya. (Lestari, 2016:28)

Dari fenomena, data, dan fakta-fakta tersebut seharusnya para orangtua lebih berhati-hati dalam mendidik anak, dengan didikan yang baik dan tidak menggunakan kekerasan. Karena banyak orangtua meremehkan dan bahkan tidak mengetahui seberapa besar dampak rusaknya mental anak jika menerima terus-menerus tindakan perilaku kekerasan secara verbal, dan bahkan tidak sedikit juga orangtua yang tidak sadar telah melakukan tindak kekerasan secara verbal terhadap anaknya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan kekerasan secara verbal atau kekerasan lisan yang tidak tersirat pada orangtua terhadap anaknya yang berkisaran 1 hingga 6 tahun yaitu masa-masa bermain anak, biasa disebut sebagai masa emas anak (*golden age*). Penulis meneliti permasalahan ini untuk memberitahukan dampak bahayanya melakukan kekerasan verbal pada anak terhadap orangtua dan orang dewasa serta masyarakat lainnya terutama disekitar daerah Jakarta atau daerah perkotaan, agar orangtua dan masyarakat dapat lebih menghargai anak dengan didikan yang baik tanpa kekerasan dan penuh dengan kasih sayang juga kesabaran.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari apa yang telah dijabarkan diatas, maka beberapa permasalahan yang timbul antara lain ialah:

1. Semakin meningkatnya jumlah kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia terutama kekerasan verbal yang mengakibatkan rusaknya mental anak yang akan dibawa hingga turun-temurun, kerusakan sel otak anak, bahkan dapat berakibat kehilangan nyawa.
2. Sebagian besar pelaku kekerasan terhadap anak adalah orang-orang terdekat si anak dan kekerasan terhadap anak tersebut cenderung berada dalam lingkungan keluarga terutama orangtua karena kurangnya kesadaran para terdekat terutama orangtua yang cenderung menjadi pelaku kekerasan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi kampanye sosial untuk membangun kesadaran para orangtua akan bahayanya kekerasan verbal dalam mendidik anak?
2. Bagaimanakah perancangan kampanye sosial yang tepat agar kampanye sosial ini dapat diterima dengan baik oleh orangtua, dan memberikan kesadaran tentang mendidik anak tanpa kekerasan verbal?

1.3 Ruang Lingkup

Dalam pengerjaan tugas akhir ini, ruang lingkup dari perancangan kampanye sosial ini, ialah :

a. Apa

Perancangan ini akan membahas tentang kampanye sosial perilaku mendidik anak tanpa kekerasan secara verbal dengan media kampanye, untuk memberitahukan masyarakat bahwa bahayanya membentak atau memperlakukan anak secara kasar didalam didikan di usia dini dengan bentuk pendekatan visual.

b. Kenapa

Masyarakat menganggap wajar membentak, mencaci maki dan mendidik keras terhadap anak, dan kurangnya kesadaran akan dampak yang berkelanjutan terhadap mental anak tersebut.

c. Dimana

Strategi kampanye ini akan dilakukan di kota Jakarta berdasarkan hasil analisis data.

d. Siapa

Target audience dari kampanye sosial ini adalah masyarakat kota Jakarta dikhususkan terhadap ibu-ibu yang memiliki anak yang berumur kisaran 1-6tahun.

e. Bagaimana

Difokuskan kepada strategi kampanye yang akan digunakan untuk memberi pengetahuan dan kesadaran pada orangtua akan bahayanya mendidik anak dengan kekerasan verbal dimasa emas anak atau biasa disebut *golden age* dan dampak yang akan terus menerus dibawa oleh anak tersebut.

f. Kapan

Pelaksanaan kampanye ini akan dilaksanakan pada 23 Juli 2017, yang bertepatan pada Hari Anak Nasional.

1.4 Tujuan Perancangan

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penulisan ini adalah :

1. Membuat strategi kampanye sosial untuk membangun kesadaran para orangtua akan bahayanya kekerasan verbal dalam mendidik anak.
2. Merancang kampanye sosial yang tepat agar kampanye sosial ini dapat diterima dengan baik oleh orangtua, dan memberikan kesadaran tentang mendidik anak tanpa kekerasan verbal..

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penulisan ini adalah sebagai berikut :

Untuk memberitahukan pengetahuan bahwa bahayanya mendidik anak dengan tindak kekerasan verbal yang berpengaruh terhadap perkembangan anak hingga dewasa dan turun temurun.

1.5 Manfaat Perancangan

1. Bagi Pembaca

Agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang dihasilkan dari strategi kampanye kreatif, dan kampanye sosial.

2. Bagi Institusi

Agar dapat menjadi sarana pengembangan dan pengaplikasian keilmuan yang dapat menjadi referensi bagi institusi dan mahasiswa.

3. Bagi Penulis

Dari hasil penelitian dan pembuatan kampanye diharapkan memperluas pengetahuan penulis dalam bidang periklanan dan perancangan media kreatif yang efektif.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode Yang Digunakan

Metode yang akan digunakan oleh penulis untuk Tugas Akhir ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode dengan strategi yang memiliki sifat fleksibel dan interaktif, metode yang mengkaji suatu perspektif. Digunakannya metode kualitatif untuk memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi dari sudut pandang partisipan. (Sugiyono, 2014). Penelitian kualitatif tidak bergantung pada banyaknya hasil atau jumlah hasil, namun lebih kepada kualitas dan mutu data yang didapatkan.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah landasan atau fondasi dasar dari berbagai ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data-data dan juga fakta hanya didapat melalui observasi. Sehingga observasi ialah suatu proses pengumpulan data secara mendalam kesuatu objek yang ingin diteliti. (Sugiyono, 2014:64)

b. Wawancara

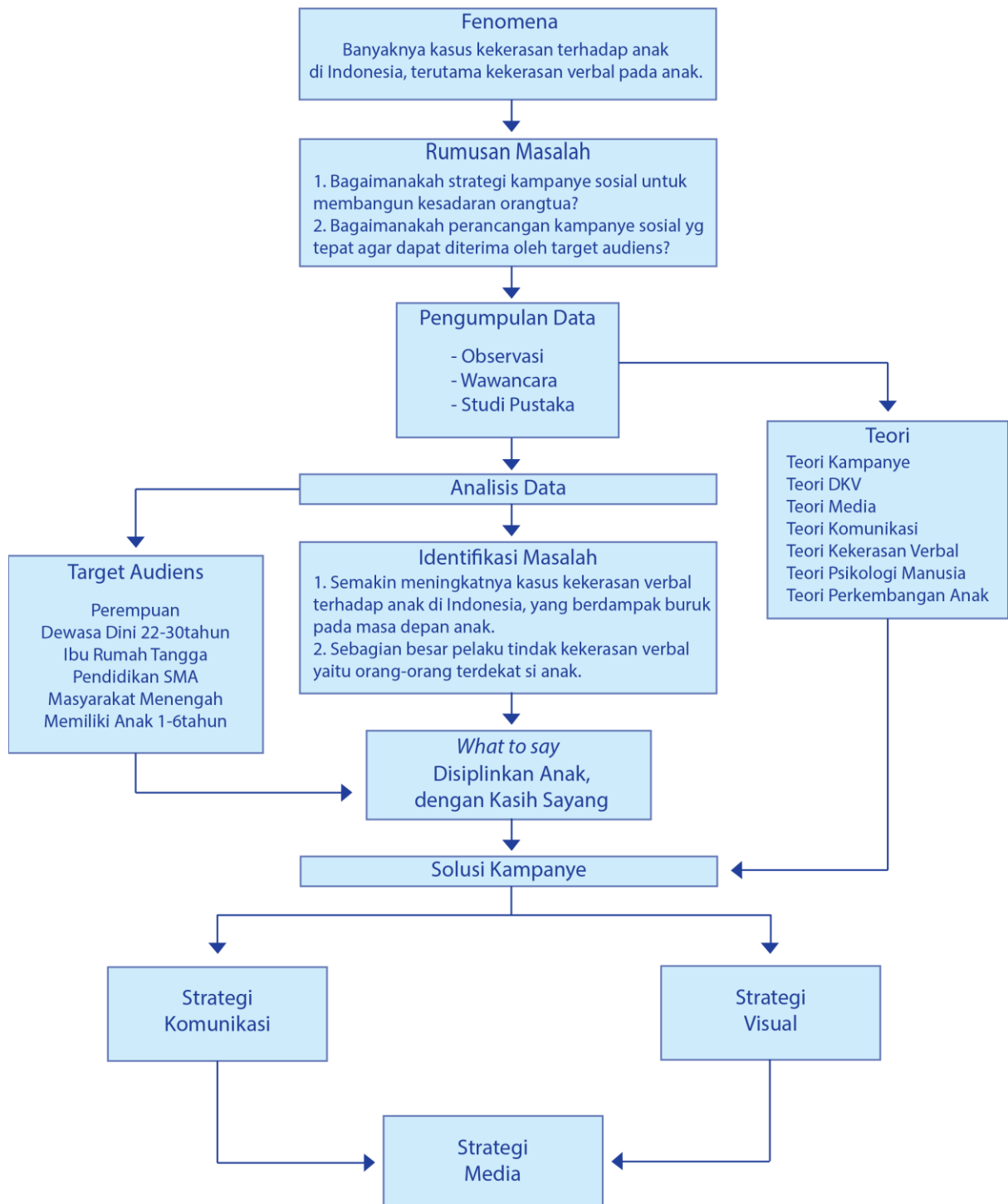
Wawancara ialah suatu cara untuk mengambil data-data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan (Sugiyono, 2014:72) Melakukan wawancara terstruktur kepada narasumber yang berada dibidang permasalahan yang diangkat oleh penulis, yaitu kepada Komnas Perlindungan Anak Indonesia, dan juga

mewawancarai psikolog anak. Serta dilakukan juga wawancara secara mendalam terhadap orangtua yang memiliki anak.

c. Studi Pustaka

Membaca dan mempelajari berbagai macam buku referensi juga hasil penelitian-penelitian yang sudah ada dan sejenis, gunanya untuk mendapat landasan teori tentang permasalahan yang ingin diteliti. (Sarwono, 2006). Penulis mencari data-data yang berisikan informasi untuk mengetahui permasalahan dan dampak-dampak perilaku kekerasan verbal terhadap anak dengan membaca teori yang didapat dari buku-buku dan artikel.

1.7 Kerangka Penelitian



1.8 Pembabakan

Pembahasan ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yang ditulis secara garis besar sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN Dalam bab ini membahas tentang latar belakang yang dibahas dari umum ke khusus, dan tentang fenomena-fenomena yang terjadi berdasarkan data dan fakta diikuti dengan permasalahan yang ada, beserta dengan solusi permasalahan tersebut. Kemudian membahas tujuan penelitian, ruang lingkup, cara pengambilan data dan analisa, kerangka penelitan, dan pembabakan.

BAB II DASAR PEMIKIRAN Dalam pembahasan bab ini ialah membahas tentang landasan pemikiran dan teori-teori yang relevan yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam analisa kekerasan verbal terhadap anak.

BAB III DATA DAN ANALISA MASALAH Bab ini menjabarkan hasil data-data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan daftar pustaka.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN Bahasan dalam bab ini berisikan dengan konsep atau ide besar, konsep kreatif atau pendekatan, konsep media atau perencanaan media, konsep visual yang terdiri dari jenis huruf yang akan dipergunakan termasuk warna dan gaya visualnya, konsep marketing dan hasil perancangan dari mulai sketsa kasar hingga penerapan visual media.

BAB V PENUTUP Pada bagian bab ini merupakan bagian penutup yang mengemukakan kesimpulan dan saran dari hasil perancangan yang telah dilakukan penulis.